



## INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI JENIS-JENIS TANAMAN TALAS (*COLOCASIA ESCULENTA L*) DI KABUPATEN SORONG

Nurjalila ode<sup>1</sup>, Ratna Prabawati<sup>2</sup>, Anang Triyoso<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Muhammadiyah

<sup>2</sup>Kantor Dinas Pertanian

<sup>3</sup>Distriik Klawak

<sup>4</sup>Distrik Mayamuk

[Nurjalila561@gmail.com](mailto:Nurjalila561@gmail.com)

### ABSTRAK

Inventarisasi dan Identifikasi Jenis-jenis Tanaman Talas (*Colocasia esculenta L*) di Kabupaten Sorong. Di bimbing oleh Ratna Prabawati, M.Pd dan Anang Triyoso, M.Pd. penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mengidentifikasi Jenis-jenis Tanaman Talas (*Colocasia esculenta L*) di Kabupaten Sorong. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sorong mulai bulan Maret 2023 sampai Mei 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode accidental sampling. Karakter morfologi talas berdasarkan panduan IPGRI (*International Plant Genetic Resources Institute*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 17 aksesori talas yaitu aksesori 1, aksesori 2, aksesori 3, aksesori 4, aksesori 5, aksesori 6, aksesori 7, aksesori 8, aksesori 9, aksesori 10, aksesori 11, aksesori 12, aksesori 13, aksesori 14, aksesori 15, aksesori 16, dan aksesori 17. Di desa Klakalet dan desa Malagai yang termasuk dataran tinggi terdapat 15 aksesori yaitu aksesori 1, aksesori 2, aksesori 3, aksesori 4, aksesori 5, aksesori 6, aksesori 7, aksesori 8, aksesori 9, aksesori 10, aksesori 11, aksesori 12, aksesori 13, aksesori 14, dan aksesori 17. Di desa Makbusun termasuk dataran rendah terdapat 2 aksesori yaitu aksesori 15 dan aksesori 16.

**Kata Kunci:** Inventarisasi, identifikasi, talas, Kabupaten Sorong, pemanfaatan.

### 1. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki wilayah sangat luas dan jumlah penduduk yang begitu besar, ketersediaan pangan menjadi agenda penting untuk pembangunan ekonomi di negara ini. Bila terjadi peristiwa rawan pangan atau ketidakcukupan pangan menjadi masalah yang sangat sensitive dalam dinamika kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Maka, sangat penting untuk Indonesia sanggup mewujudkan ketahanan pangan nasional, daerah, rumah tangga serta orang yang berbasiskan kemandirian penyediaan pangan domestik (Etna Adriana Silaban, 2019)

Upaya kenaikan swasembada pangan tidak cuma berorientasi pada beras serta gandum saja tetapi didukung pula oleh jenis-jenis komoditas strategis yang lain semacam umbi-umbian, serta pohon-pohon penghasil pangan semacam sagu, sukun, aren dan tumbuhan serba guna yang lain (multipurpose tree species). Dengan demikian diversifikasi bahan pangan lewat pemanfaatan komoditi pangan khusus butuh diupayakan, sebab ketergantungan pada satu tipe pangan serta pangan impor teruji menimbulkan kerentangan pangan. Ketahanan pangan akan bagus

apabila warga mengkonsumsi pangan dari berbagai macam sumber, paling utama komoditi khusus selaku sumber pangan lokal (Sihol Marito Sibuea, 2014)

Indonesia ialah negara yang terdiri atas ribuan pulau dengan tanah yang produktif, sehingga mempunyai keanekaragaman hayati yang besar. Tumbuhan Talas *Colocasia esculenta L* merupakan salah satu diantaranya. Tumbuhan talas berasal dari Genus *Colocasia* yang tercantum kedalam Familia Araceae ialah salah satu tipe tumbuhan umbi-umbian yang bisa digunakan selaku tumbuhan pangan (Jumatang et al., 2020)

Umbi talas dapat menjadi sumber karbohidrat alternatif yang kaya akan nutrisi dan memiliki indeks glikemik yang lebih rendah dibandingkan dengan nasi dan sumber karbohidrat lainnya. Indeks glikemik merupakan skala yang mengukur efek makanan terhadap kadar gula darah. Makanan dengan indeks glikemik tinggi akan menyebabkan kenaikan gula darah lebih cepat dibandingkan makanan dengan indeks glikemik rendah. Salah satu bahan makanan yang bisa dibilang cukup tinggi apabila nilainya  $\geq 70\%$ , sedang antara 56-69% dan rendah  $\leq 50\%$  dan nilai indeks



glikemik pada umbi talas 45-50 % jika di bandingkan dengan nasi mencapai 88-89 % (Zakaria et al., n.d.)

Di Papua tanaman talas lebih dikenal dengan nama keladi, beberapa wilayah masyarakat mengkonsumsi keladi sebagai makanan pokok. Itu sebabnya talas sangat bermanfaat bagi masyarakat asli Papua karena untuk dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari. Talas merupakan makanan pokok tradisional penting di kota-kota yang ada di Papua diantaranya di Jayapura, Serui, Biak, Nabire, Manokwari, Sorong, Fakfak, dan Jayawijaya serta penyebaran tanaman talas ini hampir merata di seluruh wilayah (Sofia et al., 2022)

Talas memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat asli Papua, terutama sebagai makanan pokok. Di beberapa wilayah seperti Distrik Ayamaru, Talas menjadi makanan utama bagi 64% masyarakat. Talas juga di konsumsi oleh lebih dari setengah rumah tangga di Jayawijaya dan menempati urutan kedua setelah ubi jalar dalam hal pengeluaran pangan. (Wulanningtyas et al., 2019)

Salah satu jenis keanekaragaman hayati Kabupaten Sorong adalah tanaman talas (*colocasia esculenta L*), Talas sudah lama dibudidayakan secara turun temurun dan digunakan sebagai sumber pangan alternatif di Kabupaten Sorong maupun daerah lain di Indonesia. Kebanyakan talas di konsumsi sebagai makanan pokok atau makanan tambahan dalam bentuk umbi bakar, rebus maupun makanan kecil lainnya.

Inventarisasi adalah kegiatan pengumpulan serta penyusunan data dan informasi mengenai jenis-jenis tanaman yang ada di wilayah tersebut. Kegiatan inventarisasi ini melingkupi kegiatan eksplorasi dan identifikasi (Jenis et al., 2019). Kegiatan inventarisasi diharapkan bisa menerangkan potensi andalan tumbuhan serta informasi yang diperoleh bisa digunakan sebagai referensi untuk mengenalkan apa saja jenis-jenis talas yang ada di wilayah Kabupaten Sorong, Papua Barat. Bagi masyarakat luas, informasi ini bermanfaat untuk mengetahui potensi pemanfaatan dan sumber keberadaan talas yang ada di Kabupaten Sorong untuk peningkatan budi daya talas yang lebih luas.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Pertanian Kabupaten Sorong, Petani Talas dan UMKM Talas. Objek dalam penelitian ini adalah Tanaman talas (*colocasia esculenta L*) di Kabupaten Sorong. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan perbandingan visual yang di deskripsikan dari semua data yang diperoleh baik dalam bentuk foto ataupun hasil-hasil perbandingan antara jenis tanaman yang satu dengan jenis lainnya sesuai dengan perkembangan penelitian.

Data-data yang diperoleh akan dilakukan perbandingan bentuk dan ukuran.

## 3. Hasil dan Pembahasan

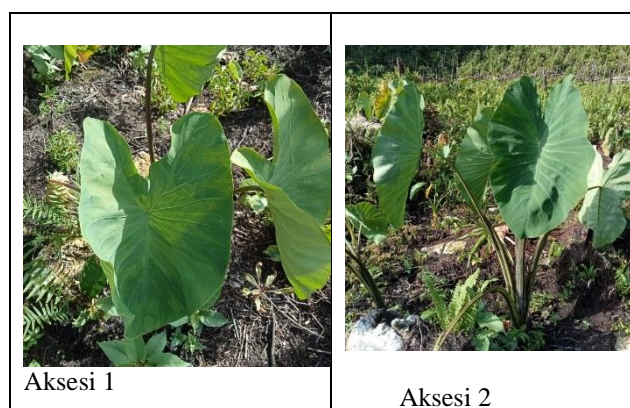
Hasil survey yang dilakukan di dua Distrik yaitu Distrik Mayamuk dan Distrik Klawak menunjukkan bahwa jenis-jenis talas tersebar di beberapa desa yaitu desa Klakalet, desa Malagai dan desa Makbusun.

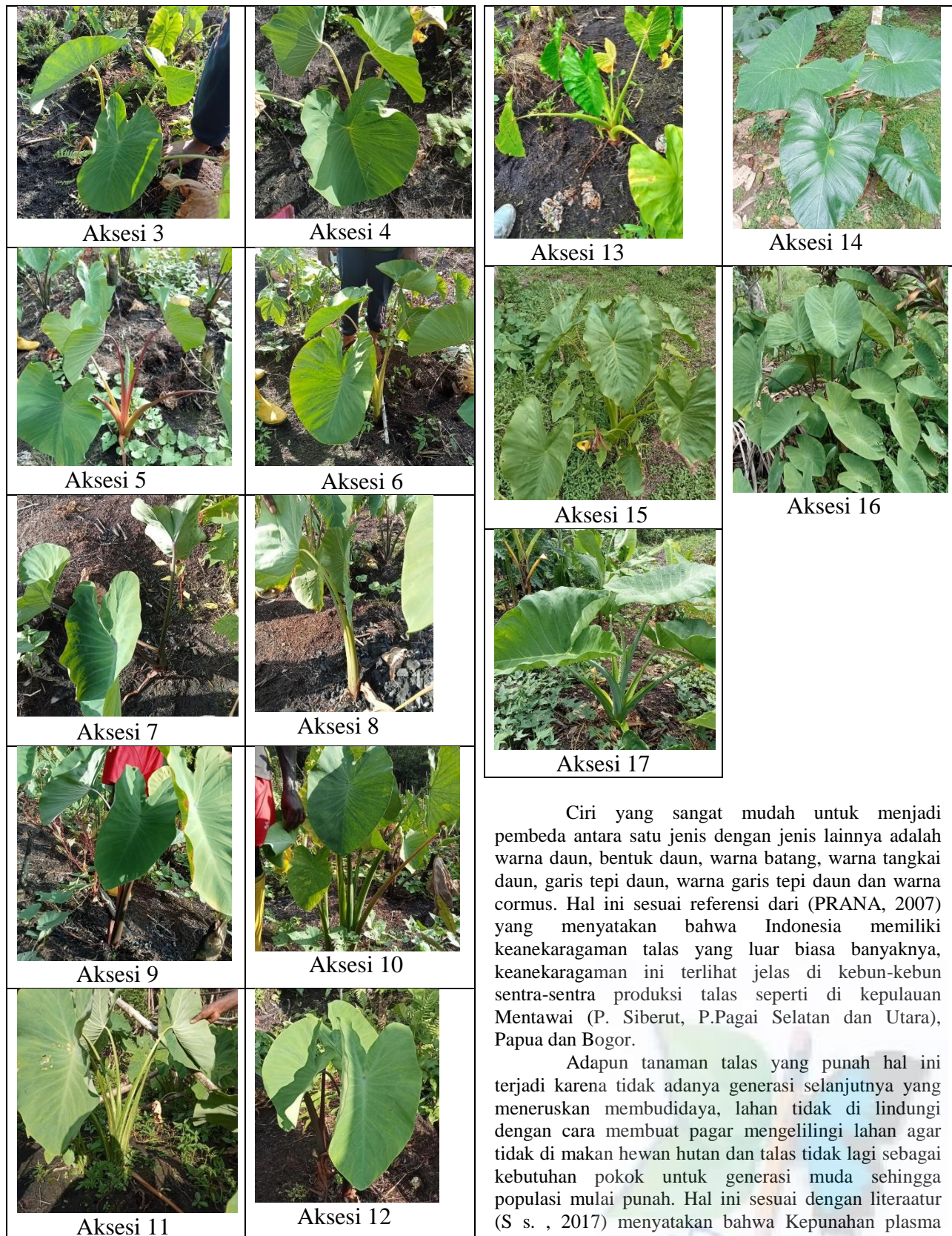
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 17 aksesi talas-talasan. Di Desa Malagai dan Desa Klakalet yang termasuk dataran tinggi terdapat 15 aksesi yaitu aksesi 1 dengan nama daerah klawil medek, aksesi 2 dengan nama daerah medisma, aksesi 3 dengan nama daerah olmfik, aksesi 4 dengan nama daerah lebemfik, aksesi 5 dengan nama daerah dokle saufik, aksesi 6 dengan nama daerah fikbo, aksesi 7 dengan nama daerah ayamaru, aksesi 8 dengan nama daerah maflesin, aksesi 9 dengan nama daerah sies, aksesi 10 dengan nama daerah frokeya, aksesi 11 dengan nama daerah fujiak sama, aksesi 12 dengan nama daerah bulfatrur, aksesi 13 dengan nama daerah rawa, aksesi 14 dengan nama daerah toror, dan aksesi 17 dengan nama daerah kladuhar. Di Desa Makbusun yang termasuk dataran rendah terdapat 2 aksesi yaitu aksesi 15 dengan nama daerah bete dan aksesi 16 dengan nama daerah kee.

**Tabel 1. Lokasi penelitian identifikasi keragaman tanaman talas**

Kabupaten	Distrik	Desa	Ketinggian Tempat (mdpl)
Kabupaten Sorong	Klawak	Klakalet	104
		Malagai	80
		Makbusun	10

**Tabel 2. Karakterisasi morfologi Tanaman Talas**





Ciri yang sangat mudah untuk menjadi pembeda antara satu jenis dengan jenis lainnya adalah warna daun, bentuk daun, warna batang, warna tangkai daun, garis tepi daun, warna garis tepi daun dan warna cormus. Hal ini sesuai referensi dari (PRANA, 2007) yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman talas yang luar biasa banyaknya, keanekaragaman ini terlihat jelas di kebun-kebun sentra-sentra produksi talas seperti di kepulauan Mentawai (P. Siberut, P.Pagai Selatan dan Utara), Papua dan Bogor.

Adapun tanaman talas yang punah hal ini terjadi karena tidak adanya generasi selanjutnya yang meneruskan membudidayanya, lahan tidak di lindungi dengan cara membuat pagar mengelilingi lahan agar tidak di makan hewan hutan dan talas tidak lagi sebagai kebutuhan pokok untuk generasi muda sehingga populasi mulai punah. Hal ini sesuai dengan literatur (S s. , 2017) menyatakan bahwa Kepunahan plasma nutfah pangan lokal dapat berlangsung karena perubahan sosial-ekonomi pemilik pekarangan, termasuk perubahan pola makan (konsumsi), perkembangan varietas unggul baru, serangan hama dan penyakit tanaman, dan perubahan iklim.



Tanaman talas atau lebih dikenal di masyarakat dengan sebutan keladi merupakan tanaman turun temurun yang dibudidayakan oleh leluhur sampai diteruskan ke keturunannya dan terus di lestarian sampai saat ini. Menurut (Samsul Rizal Umam, 2016) menyatakan bahwa Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun-temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanaman talas ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk budaya, sebagai sumber penghasilan, kebutuhan pokok sehari-hari, obat tradisional, dan dimanfaatkan industri dalam pembuatan keripik.

Seiring perkembangan zaman tanaman talas tidak lagi sebagai kebutuhan pokok untuk generasi muda sehingga populasi mulai punah. Faktornya karena tidak ada yang meneruskan membudidayakan, ada juga karena tanaman talas tidak ditanam kembali mengakibatkan bibit tanaman talas mati/busuk dan faktor yang lainnya karena lahan tidak dilindungi dengan cara membuat pagar mengelilingi lahan yang mengakibatkan tanaman talas di makan hewan hutan. Hal ini sesuai dengan literatur (S s. , 2017) menyatakan bahwa Kepunahan plasma nutfah pangan lokal dapat berlangsung karena perubahan sosial-ekonomi pemilik pekarangan, termasuk perubahan pola makan (konsumsi), perkembangan varietas unggul baru, serangan hama dan penyakit tanaman, dan perubahan iklim

Tanaman talas ini atau lebih dikenal masyarakat Kabupaten Sorong dengan sebutan keladi merupakan makanan tradisional papua terkhususnya kabupaten sorong yang diwariskan dalam arti bahwa tanaman keladi ini tanaman yang ditanam secara turun temurun yang diwajibkan untuk dilanjutkan ke anak cucu jikalau tidak dilanjutkan maka akan punah. Petani mengawali dari mulai berusia 10 tahun sering mengikuti atau diajak orang tua ke lahan/kebun untuk mengenalkan jenis-jenis keladi dan cara membudidayakan tanaman keladi hingga sampai orang tua sudah tidak mampu berkebun maka tanaman keladi itu diteruskan ke keturunannya. Hal ini sesuai dengan literatur (Josina Irene Brigeta Hutubessy, 2021) yang menyatakan bahwa Kebiasaan yang diwariskan nenek moyang merupakan pengetahuan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan, dipandang sebagai kekayaan budaya yang perlu dilestarikan sehingga tidak punah.

Jangka waktu panen tanaman talas berusia 6-12 bulan. Untuk Talas isi 1 jangka waktunya 6-12 bulan Karena talas isi 1 ini tidak untuk dijual belikan hanya untuk menjadi kebutuhan pokok petani Jadi panennya secara bertahap sesuai kebutuhan makan sehari-hari. Kalau untuk talas isi banyak atau lebih dikenal masyarakat Kabupaten Sorong suku Moi dengan sebutan talas toror waktu panen berusia 6-8 bulan talas ini yang dijual belikan. Selain dilihat dari umur panen tanaman talas juga di lihat dari bentuk tanamannya jika tanaman daunnya sudah menunduk dan layu maka tanaman tersebut sudah bisa di panen. Hal ini sesuai

dengan literatur (Putri Vyati Sulistyowat, 2014) yang menyatakan bahwa Kriteria tanaman talas yang siap panen selain berdasarkan umur panen yang berkisar antara 6 - 7 bulan, pada tiap tanaman talas juga dapat dilihat dari daunnya menguning dan layu.

#### 4. Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang inventarisasi dan identifikasi jenis-jenis tanaman talas (*Colocasia esculenta* L) di Kabupaten Sorong dapat disimpulkan di bawah ini:

1. Ditemukan 17 aksesori tanaman talas di Kabupaten Sorong.
2. Tanaman talas merupakan tanaman turun temurun yang dimana bibitnya dari tanaman talas sebelumnya.
3. Tanaman talas memiliki berbagai manfaat untuk masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Imran, A., Hasyimuddin, H., & Nurindah, N. (2022). Identifikasi jenis tumbuhan talas di Hutan Topidi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 2(2), 59-63.
- Silaban, E. A., Kardhinata, E. H., & Hanafiah, D. S. (2019). Inventarisasi dan Identifikasi Jenis Tanaman Talas-Talasan dari Genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai: Inventory and identification of species taro's from genus *Colocasia* and *Xanthosoma* in Deli Serdang and Serdang Bedagai regency. *Jurnal Agroekoteknologi*, 7(1), 46-54.
- Tambaru, E., Jumatang, J., & Masniawati, A. (2020). Identifikasi Gulma Di Lahan Tanaman Talas Jepang *Colocasia esculenta* L. Schott Var. *Antiquorum* Di Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *BIOMA: JURNAL BIOLOGI MAKASSAR*, 5(1), 69-78.
- Orene, B. (2020). Artikel ilmiah jurusan budidaya pertanian universitas tanjungpura pontianak. *Journal of Agrotech*, 10, 1-12.
- Siboro, T. D. (2019). Manfaat keanekaragaman hayati terhadap lingkungan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1).
- Sibuea, S. M., Kardhinata, E. H., & Ilyas, S. (2014). Identifikasi dan inventarisasi jenis tanaman umbi-umbian yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat alternatif di Kabupaten Serdang Bedagai. *Agroekoteknologi*, 2(4).
- Sofia<sup>1</sup>, S., Rawi, R. D. P., Lewenusu, R., Bintari, W. C., Wangsih, M. M., Hidayah, N., & No, J. P. Pelatihan Pengolahan dan Pemasaran Keripik Talas di Kelurahan Sawagumu Kota Sorong.
- Wulandari, D., & Purwaningsih, D. (2019). Identifikasi dan karakterisasi bakteri amilolitik pada umbi *Colocasia esculenta* L. secara morfologi, biokimia, dan molekuler. *Jurnal Bioteknologi dan Biosains Indonesia*, 6(2), 247-258.
- Wulanningtyas, H. S., Sabda, M., Ondikeleuw, M., & Baliadi, Y. (2019). Keragaman morfologi talas



- (Colocasia esculenta) lokal Papua. *Buletin Plasma Nutfah*, 25(2), 23-30.
- Anggraeni, L. D., Uda, S. K., & Sadono, A. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Paludicrop di Desa Pilang Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah: Inventory of Paludicrop Plants in Pilang Village, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan. *BiosciED: Journal of Biological Science and Education*, 3(1), 9-18.
- Altri, A. W., & Sari, H. (2021). USAHA PENJUALAN KUE KERING DARI UMBI TALAS UNTUK PENGEMBANGAN NILAI JUAL UMBI TALAS YANG BAIK UNTUK PENCERNAAN. *Jurnal Abditani*, 4(2), 68-71.
- Zakaria, A., Nusifera, S., & Gani, Z. F. (n.d.). *Keragaman Morfologi Tanaman Talas (Colocasia esculenta L. Schoot) di Kabupaten Tebo*. 1–27.
- Andarini, Y., & Rislawati, A. (2018). Variabilitas karakter morfologi plasma nutfah talas (*Colocasia esculenta*) lokal Pulau Jawa. *Buletin Plasma Nutfah*, 24(1), 63-76.
- Pratama, A. I., & Guswandi, G. (2021). BUDIDAYA TALAS SEBAGAI UPAYA REVITALISASI EKONOMI LAHAN GAMBUT DALAM MENDORONG DESA EKONOMI KREATIF BAGI KELOMPOK TANI BERKAH DESA RESAM LAPIS. *TANJAK*, 2(1).
- Azzahra, H., Lubis, Y. D. M., Hartanti, S. D., & Purnaningsih, N. (2020). Teknik Budidaya Tanaman Talas (*Colocasia esculenta* Scho) sebagai Upaya Peningkatan Hasil Produksi Talas Di Desa Situgede. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(3), 412-416.
- Anang, et.al. (2021). Bibliographies. *Karakterisasi Morfologi talas dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Biologi di Indonesia Timur*, 2.
- Elik, E. N., Nge, S. T., & Ballo, A. (2022). INVENTARISASI JENIS TANAMAN UMBI-UMBIAN YANG BERPOTENSI SEBAGAI SUMBER KARBOHIDRAT ALTERNATIF DI KECAMATAN AMARASI SELATAN KABUPATEN KUPANG. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 13(2), 257-262.
- Basundari, F. R. (2020). Analisis Teknik Budidaya Bawang Merah Pada Off Season di Kabupaten Sorong. *JURNAL PANGAN*, 29(1), 13-24.
- PRANA, M. S. (2007). Study on flowering biology of taro (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.). *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 8(1).
- Khoeriyah, I., Suyamto, S., & Oktavia, S. (2022). KEANEKARAGAMAN DAN PEMANFAATAN TALAS DI KECAMATAN CISATA PANDEGLANG BANTEN. *Jurnal Medika & Sains [J-MedSains]*, 2(2), 89-102.
- Mitra Musika Lubis, F., Saleh, K., & Saragih, M. PKM PKK DALIYAH: PEMANFAATAN UMBI TALAS MENJADI PAKAN UNGGAS DI DESA SIDODADI RAMUNIA BERINGIN DELI SERDANG.
- Hermita, N., Ningsih, E. P., & Fatmawaty, A. A. (2018). Analisis proksimat dan asam oksalat pada pelepah daun talas beneng liar di kawasan Gunung Karang, Banten. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 2(2), 95-104.
- Hutubessy, J. I., Tima, M. T., & Murdaningsih, M. (2021). STUDI ETNOBOTANI KERAGAMAN TANAMAN PANGAN LOKAL ETNIS LIO FLORES KABUPATEN ENDE. *Jurnal Pertanian*, 12(2), 96-104.
- Habibah, N., & Astika, I. W. (2020). Analisis sistem budi daya tanaman talas (*Colocasia esculenta* L.) di Kelurahan Bubulak, Bogor Barat, Jawa Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(5), 771-781.
- Sulistyowati, P. V., Kendarini, N., & Respatijarti, R. (2014). *Observasi keberadaan tanaman talas-talasan genus Colocasia dan Xanthosoma di Kec. Kedungkandang Kota Malang dan Kec. Ampelgading Kab. Malang* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

